

JAWA POS

RADAR MADIUN

RADAR MAGETAN

Senin, 15 Agustus 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Sukarno-Hatta (Sekitar Proklamasi) (4)

ANCAMAN dari Wikana tak menciutkan nyali Sukarno. Bahkan, Sukarno langsung naik darah. Dia melangkah ke arah Wikana sambil menunjukkan lehernya dan berkata, *"ini leherku. Seretlah aku ke pojok sana. Dan sudahilah nyawaku malam ini juga. Jangan menunggu sampai besok."* Wikana terperanjat melihat Sukarno.

Si pemuda Wikana lantas berkata, *"maksud kami bukan membunuh, Bung. Melainkan kami mau memperingatkan, apabila kemerdekaan Indonesia tidak dinyatakan malam ini juga, besok rakyat akan bertindak dan membunuh orang-orang yang dicurigai, yang dianggap pro-Belanda."* Gertak sambal tak mempan. Akhirnya semua membubarkan diri.

Ketika sedang sahur, Sukarno-Hatta lantas diculik sekelompok pemuda yang dipimpin Sukarni menuju Rengasdengklok. Ibu Fatmawati berserta Guntur yang masih bayi ikut diajak.

Dua pemimpin bangsa dipaksa mengikuti kehendak pemuda, dengan alasan nanti siang menjelang pukul 12.00 akan ada 15 ribu rakyat yang menyerang Jakarta dan melucuti senjata Jepang.

Sukarno menduga, Syahrir yang menyalakan api para pemuda. Sementara Hatta berpikir, apa jadinya dengan PPKI yang telah diundang bersidang pukul 10.00. Apakah mungkin mengadakan rapat tanpa ada pemimpinnya.

"Sukarno itu gila. Sukarno ke-Jepang-jepangan. Sesungguhnya apa yang telah dikerjakan Syahrir untuk republik? Tidak ada, selain mengkritikku. Selagi aku mempertaruhkan nyawa dalam memegang pimpinan, dia duduk dengan tenang dan aman mendengarkan radio gelap. Itulah kegiatan bawah tanahnya," kata Sukarno.

Di Rengasdengklok, mereka ditempatkan di asrama PETA. Penghuninya sekitar 40-50 orang. Kemudian, Sukarno-Hatta dipindahkan ke rumah tuan tanah Tionghoa yang dikosongkan.

Waktu menunjukkan pukul 18.00. Sukarni, pimpinan para penculik, memberi tahu bahwa Mr Subardjo datang menyusul atas perintah Gunseikan agar Sukarno-Hatta segera dibawa kembali ke Jakarta. Ternyata gerakan rakyat yang dikatakan para pemuda akan menyerbu Jakarta dan melucuti Jepang tidak ada. Jakarta aman-aman saja.

Mobil membawa Sukarno-Hatta kembali ke Jakarta. Di sebelah barat, langit tampak memerah. Sukarni menduga revolusi sudah dimulai. Tanda rumah-rumah kaum Tionghoa mulai dibakar. Sukarni usul agar rombongan kembali. Namun, Sukarno minta agar memeriksa, warna merah itu akibat kerusuhan atau sebab lain. Ternyata, langit memerah akibat petani membakar jerami.

Sampai di Jakarta sekitar pukul 20.00. Hatta meminta Subardjo menelepon Hotel des Indes, tempat menginap anggota PPKI, agar menyediakan tempat untuk rapat malam itu juga. Namun, sesuai aturan, lewat 22.00 tidak boleh lagi ada kegiatan di hotel. Subardjo lantas usul menggunakan ruang tengah di rumah Admiral Maeda. Si pemilik rumah mengizinkan. Seluruh anggota PPKI pun diundang rapat di rumah Maeda, tepat pukul 24.00. (*/**naz/c1**)